

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUDAYA SIRI' NA PESSE MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO

ANDI KILAWATI

Dosen PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo
andikilawati@gmail.com

***Abstract :** the research aims to discuss the Character Building in Siri' Na Pesse Culture on elementary school students at Cokroaminoto Palopo University. The data used in the cultural Studies, and direct observation in elementary school students at Cokroaminoto Palopo University. Siri' Na Pesse Culture demanding human Bugis to interact based on human values, namely dignity and dignity. The Siri' Na Pesse culture familiarizes people with character: honest scholar, brave, firm, consistent, highly competitive, hard working and diligent, doing well, careful in facing the trials of life, free in life, solidarity, and rely on all his efforts on the absolute determination of the Almighty.*

***Keyword:** Character Building, Culture, siri' na Pesse (driving force)*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas pendidikan karakter dalam budaya *siri' na pesse* pada mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. Data yang digunakan dalam pembahasan dikumpulkan melalui kajian Budaya dan observasi langsung pada Sekolah Budaya yang terlaksana di Istana Luwu Kota Palopo. Budaya *siri' Pesse* menuntut manusia Bugis untuk berinteraksi berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, yaitu harkat dan martabat. Budaya *Siri' Na Pesse* membiasakan manusia untuk memiliki karakter: jujur cendekia, berani, teguh, Konsekuen, berdaya saing tinggi, bekerja keras dan tekun, berbuat patut, cermat dalam menghadapi cobaan hidup, merdeka dalam hidup, solider, serta menyangandarkan segala usahanya pada ketetapan mutlak Yang Maha Kuasa.

***Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Budaya, Siri' Na Pesse*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dinamika kehidupan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa menyimpan begitu banyak warisan dan budaya-budaya sebagai bentuk investasi moral yang di tanamkan nenek moyang dan kemudian menjadi panutan bagi seseorang yang terikat dengan ikatan transendensial sukunya masing-masing (budaya tertentu). Ikatan transendensial ini berarti manusia harus mampu beradaptasi dengan sesama manusia, mampu menjalin harmonisasi kekeluargaan yang baik karena pada hakikatnya manusia diciptakan tidak sendiri melainkan bersama agar mampu bersimbiosis dengan sesama manusia, saling melengkapi kekurangan serta bergotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Indonesia adalah salah-satu negara kepulauan terbesar di dunia serta memiliki suku bangsa yang beragam. Tidak hanya suku bangsa, bahasapun sangat banyak dan hampir disetiap suku mempunyai ciri bahasa tersendiri.

Ini mengindikasikan bahwa Indonesia kaya akan kebudayaan. Di Sulawesi Selatan misalnya, pada kehidupan masyarakat Bugis terdapat berbagai budaya dan filosofi-filosofi. Keragaman budayanya disebut budaya “Siri’ Na Pesse” sebagai budaya panutan dan menjadi prinsip bagi masyarakat Bugis Sulawesi Selatan.

Menurut Mattulada, (1996: 17) bahwa saat ini, perubahan besar besaran di segala bidang semakin meningkat dan berpengaruh pada seluruh dunia (globalisasi) ditambah lagi *economic power* yang semakin mendesak bangsa ini. Langkah terbaik yang harus dilakukan adalah dengan meminimalisir efek negatif dari globalisasi. Ini adalah hal yang mutlak yang harus dilakukan. Sebagai generasi muda yang notabene kelak menjadi pemimpin dan meneruskan perjuangan bangsa, tentunya harus memiliki karakter yang mapan. Salah satu caranya dengan memetik kembali nilai-nilai budaya yang telah lama tertidur dan

kembali mendekati diri ke akar budayanya masing-masing.

Kehidupan Manusia dikelilingi oleh Budaya, hal ini disebabkan karena manusia selalu berupaya mempertahankan eksistensi dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar. Proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir batin. Komponen inilah yang disebut karakter (jati diri) yang terintegrasi melalui budaya.

Berdasarkan filosofi tersebut, maka perlu disadari betapa penting nilai-nilai budaya ini ditumbuhkan, diintegrasikan dan diinternalisasi pada generasi muda khususnya pada mahasiswa PGSD yang outputnya adalah mendidik anak usia Sekolah Dasar. Berdasarkan bukti dan fenomena sekarang budaya yang mengandung nilai-nilai luhur ini telah bergeser ke arah budaya tawuran, kekerasan, dan terkesan

kehilangan rasa respek satu sama lain, dan lain sebagainya.

Maraknya perilaku kekerasan yang ditandai dengan massifnya pemberitaan di media massa tidak hanya menciptakan stereotif masyarakat yang khas dengan praktik-praktik kekerasan tetapi juga menciptakan kekhawatiran terhadap mutu pendidikan di Sulawesi di lingkungan kampus pada khususnya.

Kondisi demikian sangat perlu aktualisasi Solidaritas yang dibangun melalui prinsip kesamaan seharusnya diarahkan pada upaya mempertahankan nilai-nilai luhur budaya lokal. Bukan sebaliknya, solidaritas pada kalangan mahasiswa justru dijadikan alat untuk berhadap-hadapan dengan kelompok berbeda.

Karakter merupakan representasi identitas seseorang menunjukkan ketundukan pada aturan atau standar moral yang berlaku dan merefleksikan pikiran, perasaan, dan sikap batinnya yang termanifestasi dalam kebiasaan berbicara, bersikap dan bertindak.

Pendidikan Karakter terbentuk melalui Budaya kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan hasil dari *local genius*. Budaya muncul melalui kebiasaan yang membentuk pribadi manusia kemudian diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Dalam pergiliran budaya antar generasi ini dibutuhkan adanya generasi yang mampu mengkomunikasikan ke dalam bahasa yang relevan dengan perkembangan zaman generasi selanjutnya.

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada mahasiswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insane kamil. Dalam pendidikan karakter di Sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan

itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya mendorong para pelajar tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, tetapi menjangkai bagaimana memastikan nilai-nilai tersebut tetap bertahan dan menyayta dalam pikiran serta tindakan.

Upaya membangun karakter generasi berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan merupakan langkah yang tepat. Lingkungan

kampus merupakan bagian dari system pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap budayanya. Djahiri (1985:6) mengenai pembelajaran bermakna mengemukakan bahwa apa yang dipelajari mempunyai potensi tinggi untuk dimanfaatkan dalam kehidupannya, baik kehidupan pribadi maupun partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini memuat tiga hal esensial. Pertama, makna nilai-nilai budaya lokal siri' na pesse' . Kedua, pendidikan karakter dalam nilai-nilai budaya local siri' Na pesse, ketiga, Impilikasi Konsep Budaya Siri' Na Pesse pada mata kuliah pengetahuan budaya bugis mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan Latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana implementasi konsep budaya *Siri' Na Pesse* dalam Sekolah Budaya Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo?
- b. Bagaimana karakter yang terintegrasi dalam Budaya siri' Na pesse sebagai sebuah Pola Pendidikan Karakter Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pendidikan karakter dalam budaya *siri' na Pesse* Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Etnografi adalah analisis deskripsi atau rekonstruksi dari gambaran budaya dan kelompok

(*econstruction of intact cultural scenes and group*). Studi ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan pendidikan karakter dalam budaya *siri' na pesse*.

Meskipun makna budaya sangat luas, tetapi penelitian ini dipusatkan pada pola pola kegiatan, dan cara- cara hidup mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto pada Proses Sekolah Budaya yang dilaksanakan di Istana Datu Luwu, Kota Palopo.

Hasil akhir penelitian bersifat komperhensif, suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang mengintergretasikan seluruh aspek- aspek kehidupan dan menggambarkan kompleksitas karakter dalam kegiatan Sekolah budaya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara leksikal pengertian *pesse* sendiri berarti pedih atau perih. Sedangkan *pesse* dalam pengertian yang luas mengindikasikan perasaan haru (empati) yang mendalam terhadap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial atau

dengan kata lain *pesse* mengacu pada suatu kesadaran dan perasaan empati terhadap penderitaan oleh setiap anggota masyarakat. Bahkan *pesse* sendiri merupakan pelengkap dari konsep *siri'*, sehingga dikenal istilah *siri' na pesse* sebagai konsep yang sangat menentukan dalam identitas orang Bugis.

Dalam praktik Sekolah Budaya mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo, Pendidikan karakter lahir dari tata nilai *siri na Pesse*.

Dalam konteks ini, '*siri*' yang merupakan nilai inti dan moral dalam keseharian Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. Artinya, dia dapat dibenarkan sepanjang mencapai hasil yang diharapkan.

Sementara nilai "*pesse*" sendiri dipahami sebagai motif solidaritas yang membabi buta, tanpa memedulikan nilai etis keberpihakan mereka. secara eklektis sebagai upaya membangun jiwa korsa (jiwa kesolidan dalam militer) dan identitas kolektif seperti yang diungkapkan dalam bahasa Bugis: *mali' siparappe'* (hanyut saling

menyelamatkan), *Rebba sipatokkong* (tumbang saling menegakkan), *malelu sipakainge* (saling mengingatkan), *taro ada taro gau* (perkataan selaras dengan perbuatan), *pada idi pada elo* (jalin tekad dalam kebersamaan).

Di tangan generasi muda terutama pelajar dan mahasiswa, daya pesse' dipahami dan dipraktikkan sebagai empati terhadap identitas kelompok telah mendorong praktik pembedaan diri dengan pihak lain serta menguatkannya melalui praktik kekerasan dan anarkisme. Kenyataan ini akan terlihat bertolak belakang jika kita membandingkan cara diaspora Bugis menggunakan daya dorong *pesse* yang sama sehingga mereka dapat dengan mudah diterima dengan tangan terbuka serta berbaur tanpa sekat eksklusivitas dengan lingkungan baru yang mereka datangi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan bagian dari teknik yang peneliti gunakan di dalam penelitian, hal ini peneliti anggap sebagai keadaan dimana informasi diperoleh dengan melanjutkan teknik pengamatan

yaitu wawancara atau dengan mewawancarai para informan guna menghasilkan informasi yang mampu menjawab permasalahan di dalam penelitian ini. Pada tahapan ini peneliti dalam menghimpun data ialah melakukan wawancara dan diskusi mengenai pendidikan karakter dalam budaya *siri' na pesse* kepada beberapa pihak yang menekuni bidang ini yaitu Baso Lolo sebagai dewan adat Istana Kedatuan Luwu, Dosen Mata Kuliah Budaya Bugis, PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo, dan mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo.

b. Observasi

Observasi merupakan bagian yang tidak terlepas dari teknik yang dijalankan dalam penelitian ini seperti observasi dan wawancara. Dokumentasi sendiri berperan sebagai penguat informasi dari hasil wawancara ataupun dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung dari awal hingga diakhir penelitian. Informasi yang peneliti peroleh dari dokumentasi merupakan penggambaran dari apa

yang peneliti amati, telusuri, dan didapatkan secara sengaja guna mendokumentasikan perjalanan penelitian seperti diantaranya foto dari lokasi penelitian, foto dari informan yang teridentifikasi, foto kegiatan-kegiatan Sekolah Budaya di Istana Keadatuan Luwu.

Hasil observasi Sekolah Budaya Bugis Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo telah membentuk pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Kejujuran (*alempureng*)

Dalam bahasa Bugis, jujur berarti Lempu yang secara harfiah adalah lurus lawan kata bengkok (Jekko). Dalam berbagai konteks adakalanya kata ini berarti ikhlas, baik, bersih diri atau adil.

Realisasi karakter yang telah terbentuk dalam diri mahasiswa adalah melihat kesalahan dan mengakui kesalahannya, mampu memaafkan kesalahan orang lain, bertanggung jawab dalam mengemban amanah, tidak berkhianat, dan menepati janji.

2. Kecendekiaan (*amaccangeng*)

Macca (bahasa Bugis) berarti cendekia atau intelek. Dalam Lontara dijelaskan bahwa orang yang mengetahui hukum adat atau bijaksana disebut *Toaccata* (orang pintar).

Ciri manusia cendekia adalah mampu melakukan sesuatu, mengemukakan pendapat, mampu mengatasi berbagai macam persoalan sehingga dapat dipercayai sesama.

Selama proses sekolah Budaya, mahasiswa sangat antusias mengemukakan pendapat dengan bahasa yang santun dan substansial serta santun dalam memberikan solusi dalam penyelesaian tugas.

3. Keberanian (*awaraningeng*)

Kata *Warani* (bahasa Bugis) artinya berani. Manusia berani adalah mereka yang tidak mudah takut dan bukan pengecut. Keberanian yang dimaksud disini bukanlah suatu kenekatan, melainkan keberanian moral yang berarti menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang diyakini sebagai

kewajiban demi harkat dan martabat kemanusiaan.

Ranah praktis keberanian mahasiswa terlihat pada saat mengunjungi istana Luwu kemudian bertemu dengan dewan adat selaku orang yang dituakan untuk menelusuri sejarah kebudayaan bendawi sebagai media leluhur dalam menyampaikan ajaran kepada generasinya.

4. Berdaya Saing Tinggi (*tenricau*)

Kata *tenri cau* berasal dari dua kata yaitu *tenri* (tidak) dan *cau* (kalah). Artinya tidak kalah. Dalam perjuangan untuk mencapai keberhasilan manusia pantang menyerah. Dalam menjalani persaingan hidup ia dituntut untuk tampil sebagai pemenang atau pantang mundur.

Implikasi positif dari sekolah budaya adalah Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto lebih memperlihatkan daya saing yang tinggi dalam mengerjakan tugas studi lapang di museum Batara Guru. Tentu hal tersebut

berefek pada potensi pengembangan daya saing pada kancah global.

5. Usaha dan Ketekunan (*Reso Na Tinulu*)

Reso na Tinulu (bahasa Bugis) terdiri atas dua kata yaitu *Reso* dan *tinulu* yang dihubungkan oleh *Na* (dan). Secara harfiah *reso* berarti Usaha dan *Tinulu* berarti Tekun. Untuk mendapatkan prestasi dalam hidup, hanya dapat ditempuh dengan usaha yang disertai ketekunan.

Dalam sekolah Budaya ini terbentuk pribadi mahasiswa yang mampu belajar dengan tekun. Hal ini terlihat dengan ketekunan mendokumentasikan kajian budaya kemudian membuat rancangan pengajaran terkait budaya *siri' na pesse* yang telah dikaji bersama.

6. Kecermatan (*atikereng*)

Kata *atikereng* berasal dari kata "*tike*" yang berarti cermat, berhati-hati, teliti atau waspada. Seseorang yang hendak melakukan sesuatu, hendaklah ia memikirkan

konsekuensi dari perbuatan yang mungkin akan ditimbulkan.

Pekerjaan haruslah didahului oleh perencanaan yang matang melalui studi kelayakan sehingga akibat negative yang dapat ditimbulkan dapat diminimalisir.

Pekerjaan akan berhasil dengan baik kalau dilakukan secara tertib. Artinya seluk beluk suatu pekerjaan harus diketahui.

7. Kemerdekaan

(*amaraddekangeng*)

Kata *amaraddekangeng* (bahasa Bugis) berasal dari kata *maradeka* yang berarti (merdeka). Makna kemerdekaan dalam hal ini adalah kebebasan melakukan hal positif, membangun dirinya sendiri baik ketika ia berhadapan dengan tantangan dari luar maupun berhadapan dengan tantangan dari dalam.

Rangkaian kegiatan sekolah budaya yang memberikan kebebasan mahasiswa untuk kreatif merancang product dari kegiatan tersebut sangat berefek dalam memberikan kebebasan kepada

mahasiswa. Hal ini terbukti dengan tugas mahasiswa yang beragam dan tentu mereka kreatif sendiri dan tetap berada pada konten kebudayaan Bugis yang dikaji selama proses situ.

8. Kesolideran (*assimellereng*)

Mashadi Said berkata; Konsep kesolideran mengandung makna memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, setia kawan, cepat merasakan penderitaan orang lain, tidak tega membiarkan saudaranya berada dalam keadaan menderita, cepat mengambil tindakan penyelamatan atas musibah yang menimpa seseorang, dalam bahasa bugis dikebal dengan istilah "*sipa' depu-repu*" (saling memelihara/saling mengasihi).

Dalam dunia realitas terlihat dengan nyata padas ekolah budaya yang berlangsung di Istana Luwu bahwa mahasiswa saling membantu dalam hal penyelesaian tugas, financial, saling mengingatkan

Realita ini menunjukkan bahwa dalam segala hal kita dianjurkan untuk selalu bergandengan tangan dalam

menghadapi suatu persoalan, memperlakukan orang lain dengan sebaik-baiknya.

9. Tawakkal (*mappasanre ri elo ullena puang Allah Taalah*)

Pendidikan karakter yang terbentuk dalam konteks ini adalah menyandarkan segala usaha pada ketetapan mutlak Tuhan sang Maha Pencipta. Pasrah dalam hal ini bukanlah pasrah tanpa alasan dan usaha, melainkan kepasrahan yang telah didahului oleh suatu usaha yang keras. Pasrah yang sangat dilarang adalah pasrah yang tidak disertai dengan usaha, dalam bahasa bugis dinyatakan dengan:

Nawa-nawapa nagau'
Tinulu temmannngingi'
Nalureng toto' (fachruddin
Ambo Enre, 1992: 28)

Artinya:
Hanya niat disertai
tindakan terus menerus
Ketekunan yang
Akan mengantarkan
takdir.

TEORI HASIL PENELITIAN:

Berdasarkan hasil penelitian maka ditemukan teori bahwa identitas lokal sangat menunjang

pendidikan karakter yang berefek pembentukan jati diri dan siap menghadapi perkembangan zaman.

Pendidikan Karakter sebagai pewarisan nilai siri' na pesse di kampus dapat Merubah habitus kekerasan menjadi anti kekerasan terutama di kalangan pelajar dapat dilakukan dengan mewariskan *nilai siri' na pesse'* sebagai model empati di Lingkungan kampus.

KESIMPULAN

Realisasi sekolah budaya mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo merupakan pendekatan dalam pengenalan budaya *siri' na pesse* di lingkungan Universitas dengan cara membuat kegiatan duduk bersama mengkaji sejarah kebudayaan, pola asuh yang senantiasa berorientasi pada pengajaran siri' na pesse pada generasi, serta membuat produk budaya dengan jenis: dokumentasi kegiatan, rancangan pengajaran budaya siri na pesse untuk anak SD, serta pembuatan media ajar yang tepat digunakan pada tataran Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. 1985. *Reaktualisasi Etos Budaya Manusia Bugis*. Solo: CV.Ramadhani
- Casier, E. *Manusa dan Kebudayaan*. Tejemahan oleh Alois A. Nugroho.1987. Jakarta: PT.Gramedia
- Cavalli-Sforza, L. And M. Feldman (1981): Cultural Transmission and evolution: A Quantitative Approach, Princeton NJ, Princeton University Press.
- Darwis. 2012. "Siri' Na Pacce dalam perspektif pemberdayaan". Disakses pada tanggal 15 November 2013 dari <http://www.p2kp.org/>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ketiga. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Kompas Gramedia. 2002
- Marijan, Kacung. 2012. "Memotong Reproduksi Kekerasan Mahasiswa". Kompas, 17 Oktober 2012.
- Mattulada. 1974. *Bugis-Makassar: Manusia dan Kebudayaannya*. Jakarta: Berita Antropologi
- Pelras, Cristian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Said, Mashadi. 2016.*Jati Diri Manusia Bugis*. Jakarta: Prodeleader. 2016